

Jurnal Farmasi dan Herbal	Vol.5No.2	Edition:APRIL 2023- November 2023
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPFH	
Received:28 Maret 2023	Revised:19April 2023	Accepted:26 April 2023

EVALUASI PELAYANAN INFORMASI OBAT PASIEN RAWAT JALAN DI PUSKESMAS KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO JAWA TENGAH

Murwati¹, Riska Chandra Pradana², Dhenisa Binar Chandraneyla³
 Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Surakarta, Jalan Ksatrian Danguan
 Klaten Selatan Kab Klaten Jawa
 e-mail : pradanachan@gmail.com

Abstract

Pharmaceutical services at the public health center play an important role in the implementation of efforts to improve public health, one of which is the provision of drug information services to support drug use with the aim of successful treatment. The objective of this study was to assess outpatient drug information services at the Kartasura Health Center. This type of research is a descriptive observational research that is quantitative in nature using a questionnaire sheet of 96 respondents. Kartasura Public Health Center related to the provision of drug information to outpatients has been carried out, but there is still drug information that has not been conveyed by pharmacists or 0% is not conveyed, namely stability and contraindications. The drug information points that were transmitted to the specific drug are the drug name at 100%, the dosage form at 100%, the drug dose at 100%, the method of use at 98.96%, and the indications at 97.92%. The drug information points that were submitted, but only for some drugs, were storage rules at 86%, side effects at 57%, and interactions at 19%.

Keywords: Drug information service; Outpatients; Public health center

1. PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan kesehatan dalam rangka pembangunan nasional adalah upaya meningkatkan segala kemauan, kemampuan, dan kesadaran hidup sehat terutama untuk masyarakat agar mencapai optimalisasi tingkat kesehatan. Pasal 5 Undang-undang Kesehatan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 menyatakan bahwa setiap orang berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau. Pelayanan Kesehatan dapat diperoleh melalui Rumah sakit, Puskesmas, Klinik dan tempat pelayanan Kesehatan lainnya

Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) merupakan tempat pelayanan kesehatan dan memiliki bertanggung jawab pelayanan kesehatan, pada aspek promos, pencegahan, penyembuhan, dan rehabilitasi diwilayah kerjanya. Puskesmas menyelenggarakan peningkatan kesehatan terpadu dari pembangunan nasional. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat agar seluruh masyarakat mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal, baik sosial maupun ekonomi (Ulumiyah, 2018).

Tujuan pelayanan kefarmasian yang merupakan salah satu jenis pelayanan pengobatan adalah untuk menjamin keberhasilan pengobatan pasien. Tujuan terapi ini adalah untuk mengobati penyakit, mengurangi keparahan gejala yang berkembang sebagai akibat dari penyakit, mencegah atau membatasi perkembangan penyakit, dan mencegah penyakit atau gejala terkait. Saat memberikan layanan kefarmasian, seorang apoteker harus terlibat dalam proses kolaboratif dengan pasien dan profesional kesehatan lainnya untuk mengembangkan, menerapkan, dan memantau rencana perawatan yang pada akhirnya akan menghasilkan terapi khusus pasien. Dalam proses pelayanan kefarmasian diperlukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk menjamin mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas agar tetap berjalan dengan baik serta dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pelayanan kefarmasian di Puskesmas di masa mendatang (Norcahyanti et al., 2020).

Menurut (Peraturan Menteri Kesehatan RI Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas, 2016), mencakup pemberian bentuk sediaan farmakologis serta bahan medis habis pakai, di samping layanan farmasi klinis. Kunjungan ke pasien (khususnya yang berada di rawat inap puskesmas), pemantauan reaksi obat yang merugikan, evaluasi penggunaan obat, dan pemantauan terapi obat merupakan komponen pelayanan farmasi klinik. Layanan farmasi klinis lainnya meliputi layanan informasi obat, konseling, dan layanan penilaian dan resep. Pelayanan informasi obat pasien merupakan salah satu jenis pelayanan yang ditawarkan oleh industri farmasi. Jika pasien diresepkan lebih dari satu obat, kurangnya akses ke layanan informasi obat akan

berdampak buruk pada pasien karena akan meningkatkan kemungkinan reaksi obat yang merugikan dan interaksi antar obat.

Penelitian yang dilakukan Mutia (2020) mengenai pelaksanaan pelayanan informasi obat di Puskesmas Kupu sudah dikatakan cukup baik dengan skor total 41,8%. Penilaian pelayanan obat di Puskesmas Kupu dengan kategori sangat baik antara lain informasi dosis obat (99%), cara pakai obat (96%), indikasi obat (93%) dan nama obat (73%) sedangkan penilaian pelayanan informasi obat yang kurang baik antara lain informasi mengenai efek samping obat (26%), penyimpanan obat (16%), informasi sediaan obat (15%) sedangkan kontraindikasi, stabilitas dan interaksi obat sama sekali tidak disampaikan (0%).

Puskesmas Kartasura memperoleh status akreditasi Paripurna oleh Komisi Akreditasi Puskesmas yang berarti pelayanan di Puskesmas Kartasura sudah memenuhi standar dalam pelayanan kesehatan tingkat pertama. Pelayanan pasien rawat jalan di Puskesmas Kartasura memiliki jumlah pasien sekitar 100 sampai 150 per hari sehingga pelayanan kesehatan terutama pelayanan kefarmasian pada pasien rawat jalan di Puskesmas Kartasura memerlukan perhatian yang cukup besar dari pengelola UPTD (Unit Pelaksana Teknis Dinas) Puskesmas Kartasura (Nugroho, 2020). Optimalisasi pelayanan kefarmasian sesuai standar untuk meningkatkan kualitas hidup pasien maka salah satu hal penting yang harus dilakukan adalah dengan memberikan pelayanan informasi obat yang lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil evaluasi pelayanan informasi obat kepada pasien rawat jalan di Puskesmas Kartasura.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian observasional deskriptif yang bersifat kuantitatif dengan melakukan pengamatan langsung selama proses pelayanan dan penyebaran kuesioner kepada pasien yang bersedia menjadi bagian dari penelitian. Pasien yang bersedia menjadi bagian dari penelitian disebut sebagai partisipan. Partisipan dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan yang mendapatkan pelayanan informasi obat, dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelayanan informasi obat yang diberikan oleh petugas apotek di Puskesmas Kartasura. Subyek penelitian ini adalah masyarakat yang menerima pelayanan tersebut. Sampel penelitian ini terdiri dari sebanyak 96 responden dari pasien yang pernah mendapatkan pelayanan informasi obat di Puskesmas Kartasura. Responden ini adalah pasien rawat jalan yang menerima resep dan memperoleh obat di Instalasi Farmasi Puskesmas Kartasura pada bulan Mei 2022. Evaluasi pelayanan informasi obat yang diberikan kepada pasien rawat jalan merupakan variabel yang diamati dalam penelitian ini.

3. HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama tanggal 18-28 Mei 2022 dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada pasien rawat jalan yang menerima obat di Instalasi Farmasi Puskesmas Kartasura. Jumlah responden yang diambil oleh peneliti adalah sebanyak 96 pasien yang memenuhi kriteria inklusi.

Karakteristik sosiodemografi responden

Responden pada penelitian ini adalah pasien rawat jalan di Puskesmas Kartasura yang telah menerima pelayanan di instalasi farmasi. Penelitian ini menggunakan 96 responden dengan karakteristik

demografi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan sebagai berikut:

a. Jenis kelamin

Jumlah responden yang dilibatkan sebanyak 96 responden. Pengelompokan jenis kelamin, diketahui pasien berjenis kelamin perempuan memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan pasien dengan berjenis kelamin laki-laki yaitu 70 responden (72,92%) sedangkan pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 26 responden (27,08%).

Tabel 1 Data Sosiodemografi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	Jumlah responden	(%)
Laki-laki	26	27,08
Perempuan	70	72,92
Total	96	100

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian, 2022

b. Usia

Berdasarkan usia responden pada penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kategori pertama usia 16-25 tahun, kategori kedua usia 26-45 tahun, kategori ketiga usia >46 tahun. Berdasarkan hasil penelitian tabel 2 dikatakan bahwa jumlah responden berdasarkan usia responden kategori pertama sebanyak 26 orang (27,08%), kategori kedua sebanyak 40 orang (41,67%), kategori ketiga sebanyak 30 orang (31,25%).

Tabel 2 Data Sosiodemografi Berdasarkan Usia Responden

Usia	Jumlah Responden	(%)
16-25 tahun	26	27,08
26-45 tahun	40	41,67
>46tahun	30	31,25
Total	96	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

c. Pendidikan terakhir

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan terakhir yang paling besar adalah kelompok responden tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/ sederajat) dengan hasil persentase sebesar 60,42%, kemudian perguruan tinggi sebesar 27,07%, serta Sekolah Menengah Pertama sebesar 9,38% dan yang paling rendah adalah Sekolah Dasar (SD) sebesar 3,13%.

Tabel 3 Data Sosiodemografi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan terakhir	Jumlah responden	(%)
SD	3	3,13
SMP	9	9,38
SMA	58	60,42
Perguruan tinggi	26	27,07
	96	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

d. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan yang paling besar adalah kelompok responden ibu rumah tangga sebesar 37,5%, kemudian kelompok responden yang paling rendah atau sedikit persentasenya adalah tidak bekerja sebesar 5,20%.

Tabel 4 Data Sosiodemografi Berdasarkan Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah responden	(%)
Tidak bekerja	5	5,20
Pelajar/ mahasiswa	14	14,58
Ibu rumah tangga	36	37,5
Petani	10	10,42
Buruh	15	15,63
Pegawai	16	16,67

swasta/negeri		
Total	96	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

2. Pelayanan informasi obat

Tabel 5 Hasil Pelayanan Informasi Obat yang Diberikan di Puskesmas Kartasura

Pernyataan	Diberikan			
	Ya		Tidak	
	Σ	%	Σ	%
Petugas memberikan informasi mengenai nama obat	96	100	0	0
Petugas memberikan informasi mengenai bentuk sediaan obat yang diberikan (tablet/kapsul/puyer/ sirup, dll)	96	100	0	0
Petugas memberikan informasi mengenai dosis obat	96	100	0	0
Petugas memberikan informasi mengenai cara pakai obat yang diberikan (diminum/dioles /dikumur/ ditetes/dll)	95	98,96	1	1,04
Petugas memberikan informasi mengenai indikasi (khasiat/kegunaan) obat yang diberikan (pusing, mual/muntah,	94	97,92	2	2,08

gatal)				
Petugas memberikan informasi mengenai aturan penyimpanan obat yang diberikan	86	89,58	10	10,42
Petugas memberikan informasi mengenai interaksi obat yang diberikan	3	3,13	93	96,87
Petugas memberikan informasi mengenai efek samping obat yang diberikan (mual/muntah/mengantuk, dll)	57	59,36	39	40,64
Petugas menyampaikan informasi mengenai kontraindikasi obat	0	0	96	100
Petugas menyampaikan obat yang diterima dalam ruang atau suhu dingin	0	0	96	100

Berdasarkan tabel di atas Puskesmas Kartasura telah melaksanakan beberapa aspek pelayanan informasi obat yang harus disampaikan oleh apoteker maupun petugas kefarmasian untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup dengan memberikan pelayanan kefarmasian yang optimal. Puskesmas Kartasura telah

melaksanakan dengan sempurna untuk aspek pelayanan informasi obat kategori nama obat, dosis obat dan bentuk sediaan obat dengan hasil 100% atau seluruh responden yang terlibat dalam penelitian mendapatkan informasi obat tersebut sedangkan untuk informasi obat mengenai kontraindikasi dan stabilitas obat tidak disampaikan sama sekali (0%) oleh petugas kefarmasian kepada pasien rawat jalan

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi pelayanan informasi obat di Puskesmas Kartasura pada pasien rawat jalan yang berobat dan mendapatkan pelayanan informasi obat di Puskesmas Kartasura.

Hasil pelayanan informasi obat

a. Nama obat

Hasil penelitian kategori nama obat berdasarkan tabel 5 sudah terealisasi dengan baik yaitu sebanyak 96 (100%) responden mendapatkan informasi mengenai nama obat yang didapat dari petugas kefarmasian. Hasil ini telah sesuai dengan penelitian (Santoso, 2021) mengenai Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Kota Semarang Jawa Tengah dengan aspek penyampaian nama obat dalam kategori sangat baik yaitu sebesar 100%.

Penyampaian nama obat merupakan informasi yang sangat penting disampaikan kepada pasien. Pengetahuan pasien mengenai obat yang digunakan dapat mempengaruhi keberhasilan

pengobatan dan memperkecil risiko terjadinya *medication error* (Sari, 2017). Pemahaman pasien mengenai obat dan pengobatan yang mereka gunakan merupakan tanggung jawab tenaga farmasi yang paling dekat hubungannya dengan obat (Depkes, 2008).

b. Bentuk sediaan

Penyampaian informasi obat mengenai bentuk sediaan juga sangat penting bagi pasien untuk mencegah kesalahan pengobatan akibat kesalahan penggunaan obat. Pemberian informasi obat mengenai bentuk sediaan di Puskesmas Kartasura telah terealisasi sebesar 100%. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan penelitian (Febrianti, 2019) mengenai Gambaran Pelayanan PIO Pada Pasien BPJS dan Non BPJS di Puskesmas Margadana bahwa penyampaian informasi mengenai bentuk sediaan mendapatkan hasil 100%

c. Dosis obat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tabel 5 dapat pemberian informasi mengenai cara pemakaian obat telah dilakukan sebesar 100%. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan penelitian (Santoso, 2021) mengenai Evaluasi Pelayanan Informasi Obat pada Pasien di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Kota Semarang Jawa Tengah bahwa penyampaian informasi dosis obat sudah terealisasi sebesar 100%.

Pemberian informasi mengenai dosis obat diperlukan agar pasien memahami dengan jelas bagaimana aturan

penggunaan obat tersebut (Depkes, 2008). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang aturan pakai obat yang mereka gunakan dapat mengakibatkan tidak tercapainya kesembuhan dan terjadinya *medication error* karena kesalahan dosis dan waktu pemakaian obat.

d. Cara pakai

Cara pemakaian obat penting untuk diketahui oleh masyarakat agar obat yang digunakan dapat memberikan efek sesuai dengan yang diharapkan informasi mengenai bagaimana cara menggunakan obat merupakan hal yang harus disampaikan oleh tenaga kefarmasian dalam melaksanakan pemberian informasi obat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tabel 5 didapatkan hasil sebanyak 95 (98,96%) responden menerima informasi obat mengenai cara pemakaian obat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (Adityawati et al., 2016) mengenai Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Rawat Jalan Di Instalasi Farmasi Puskesmas Grabag 1 dengan hasil 97,9% untuk penyampaian informasi obat mengenai cara pakai. Cara pemakaian obat yang tepat dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan sebaliknya apabila pengetahuan masyarakat masih kurang mengenai cara pemakaian obat dapat menimbulkan terjadinya kesalahan pengobatan (Sari, 2017).

e. Indikasi

Pelayanan informasi terkait indikasi obat di Puskesmas Kartasura telah terealisasi sebesar

97,92% atau sebanyak 94 responden mendapatkan informasi mengenai indikasi obat yang diberikan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Lainjong (2020) mengenai Evaluasi Pelayanan Informasi Obat di Instalasi Farmasi Puskesmas Lerep Kabupaten Semarang yaitu informasi obat terkait indikasi obat yang disampaikan tenaga kefarmasian sebesar 100%.

Informasi mengenai indikasi obat ini sangat diperlukan oleh pasien dan sudah seharusnya disampaikan petugas kefarmasian, kesalahan penggunaan obat yang disebabkan oleh tidak tepatnya indikasi obat dengan keluhan atau penyakit pasien dapat mengakibatkan *medication error* misalnya tidak tercapainya kesembuhan atau bahkan kematian (Sari, 2017).

f. Aturan penyimpanan

Penyampaian mengenai informasi penyimpanan obat di Puskesmas Kartasura sudah terealisasi sebesar 89,58%, informasi mengenai penyimpanan obat disampaikan terutama untuk sediaan yang stabil dengan suhu atau cara penyimpanan khusus untuk menghindari kerusakan obat seperti sediaan sirup, insulin dan lain- lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Santoso, 2021) mengenai Evaluasi Pelayanan Informasi Obat pada Pasien di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Kota Semarang Jawa Tengah mengenai informasi cara penyimpanan obat yang mendapatkan hasil 90%.

Obat yang telah diterima disimpan dalam penyimpanan sebagai tindakan pencegahan untuk menjamin keamanannya, menjaga mutunya, dan menjaga dari kerusakan fisik dan kimia. Semua obat-obatan harus disimpan dalam kondisi penyimpanan yang sesuai untuk memastikan kualitas dan konsistensinya (BPOM, 2012).

g. Interaksi Obat

Penyampaian mengenai interaksi obat sangat penting untuk menghindari risiko peningkatan efek samping obat yang kemungkinan terjadi. Pemberian informasi mengenai efek samping di Puskesmas Kartasura terealisasi sebesar 3,13% atau hanya 3 responden yang mendapatkan informasi mengenai interaksi obat. Hal ini dikarenakan petugas hanya memberikan informasi apabila ada obat yang akan berinteraksi satu sama lain apabila dikonsumsi bersamaan atau obat yang akan berinteraksi dengan minuman atau makanan tertentu sehingga memerlukan perhatian khusus untuk mengurangi timbulnya efek yang merugikan bagi pasien. Perubahan efek obat dapat terjadi jika dikonsumsi bersamaan dengan jenis obat yang berbeda atau makanan dan minuman tertentu. Ini dikenal sebagai interaksi obat. Interaksi antara obat dapat mengurangi kemanjuran terapeutik dari satu pengobatan sekaligus memperkuat efek obat lain atau menyebabkan efek samping yang tidak diinginkan. Dalam keadaan tertentu, efek interaksi obat mungkin sangat mengancam jiwa

pasien sehingga harus dihindari bagaimanapun caranya.

h. Efek samping

Yang dimaksud dengan "efek samping" adalah respons terhadap obat-obatan yang memiliki dampak negatif dan tidak terduga sebagai akibat penggunaan obat dalam dosis atau dosis normal pada orang untuk tujuan profilaksis, diagnostik, atau terapi. Efek samping dapat terjadi pada manusia dan hewan. Pasien harus menjadikannya prioritas untuk mendidik diri mereka sendiri tentang potensi reaksi merugikan terhadap obat-obatan. Ketika seorang pasien mengalami respon obat yang merugikan, juga dikenal sebagai ADR (*Adverse Drug Reaction*), ini mungkin berbahaya bagi pasien. Pemberian informasi mengenai efek samping obat di Puskesmas Kartasura terealisasi pada 57 responden (59,36%). Petugas kefarmasian yang bertugas hanya menyampaikan efek samping yang berdampak besar bagi pasien dan mengganggu aktivitas pasien, petugas juga menyampaikan cara untuk mengatasi efek samping tersebut.

i. Kontraindikasi

Penyampaian kontraindikasi obat di Puskesmas Kartasura mendapatkan hasil 0%, petugas tidak menyampaikan kontraindikasi obat dikarenakan keterbatasan waktu dan tenaga farmasi yang tersedia di Puskesmas Kartasura. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Adityawati (2019) mengenai Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada

Pasien Rawat Jalan Di Instalasi Farmasi Puskesmas Grabag 1 dengan hasil 2,1% pada penyampaian informasi mengenai kontraindikasi obat.

Kontraindikasi merupakan keadaan dimana obat tidak diperbolehkan karena potensi risiko yang lebih besar dibandingkan dengan efek terapeutiknya untuk pasien dalam keadaan tertentu (Suryani et al., 2013). Kontraindikasi obat merupakan salah satu informasi keamanan yang diperlukan oleh pasien sehingga penyampaian mengenai kontraindikasi obat harus jelas dan dipahami oleh pasien untuk menghindari peningkatan resiko pengobatan.

j. Stabilitas

Stabilitas obat juga tidak disampaikan oleh tenaga farmasi yang ada di Puskesmas Kartasura karena keterbatasan waktu dan sumber daya manusia yang tersedia di Puskesmas Kartasura tidak sebanding dengan jumlah pasien. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Payung, 2018) mengenai Pengaruh Usia Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pemahaman Pasien Setelah Pelayanan Informasi Obat Di Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja Tahun 2018 yaitu penyampaian informasi stabilitas obat dengan hasil 0%

Stabilitas obat merupakan kemampuan suatu obat untuk mempertahankan sifat dan karakteristiknya agar identitas, kekuatan, kualitas dan kemurnian obat tersebut selalu baik dalam

batasan yang ditetapkan sepanjang periode penyimpanan dan penggunaan (Joshita, 2008). Sehingga penyampaian informasi mengenai stabilitas obat harus disampaikan oleh petugas farmasi kepada pasien untuk menghindari *medication error* (Sari, 2017).

Hubungan karakteristik responden dengan pelayanan informasi obat yang diterima.

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 didapatkan hasil responden perempuan sebanyak 70 orang (72,92%). Data tersebut menunjukkan bahwa pasien di Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo didominasi oleh pasien berjenis kelamin perempuan yaitu ibu hamil dan ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini sesuai dengan Rahmayanti dan Ariguntar (2017) bahwa perempuan lebih rentan terhadap penyakit dan akan segera melakukan tindakan lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki untuk mendapatkan bantuan kesehatan jika mengalami masalah kesehatan.

b. Usia

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009, kategori usia 16-25 tahun termasuk dalam kategori remaja, kategori usia 26-45 tahun termasuk dalam kategori dewasa, dan kategori usia 46-65 tahun termasuk dalam kategori lanjut usia. Menurut temuan, orang dewasa merupakan proporsi terbesar dari mereka yang berpartisipasi dalam pengobatan, dengan persentase 41,67%; persentase remaja yang mengikuti

pengobatan paling rendah yaitu sebesar 27,08%.

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa pasien Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo didominasi usia 26-45 tahun. Usia 26-35 tahun termasuk kelompok golongan usia produktif yang akan berpotensi mendapatkan risiko penyakit dari pekerjaan maupun faktor daya tahan tubuh, usia juga merupakan salah satu faktor dalam menentukan penilaian pelayanan informasi obat karena dengan pengetahuan, pandangan, dan pengalaman akan mempengaruhi penilaian seseorang dalam mendapatkan pelayanan (Nadia Rahmayanti & Ariguntar, 2017).

c. Pendidikan terakhir

Berdasarkan tabel 3 pasien di Puskesmas Kartasura didominasi oleh masyarakat dengan tingkat Pendidikan terakhir SMA sebesar 60,42% dan paling rendah adalah masyarakat dengan Pendidikan terakhir SD sebesar 3,13%. Karakteristik pasien dengan tingkat pendidikan terakhir menjadi penting karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih cepat memahami tindakan yang di berikan kepadanya dan responden yang berpendidikan tinggi akan lebih kritis dalam menerima layanan yang tidak sesuai dengan (Putri, 2020).

d. Pekerjaan

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga, mencapai 37,5% dari total. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa di pagi hari, ketika ibu

rumah tangga memiliki lebih banyak waktu untuk dihabiskan di rumah daripada orang lain. Pekerjaan lain yang terwakili dalam survei ini adalah buruh (15,63%), pegawai negeri/swasta (16,67%), pelajar (14,58%), petani (10,42%), dan pelajar atau mahasiswa (14,58%) dan hasil persentase pekerjaan paling sedikit tidak bekerja sebesar 5,20%. Pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan posisi ekonomi. Baik secara langsung maupun tidak langsung, berada di antara mereka yang memiliki posisi ekonomi lebih tinggi dan memiliki lingkungan kerja yang positif dapat membantu seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang berharga tentang penggunaan narkoba yang bertanggung jawab.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa hasil evaluasi pelayanan informasi obat Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Kartasura maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Penyampaian informasi mengenai nama obat sebesar 100%, bentuk sediaan 100%, dosis obat 100%, aturan pakai obat 98,96%, aturan penyimpanan 89,58%, indikasi obat 97,92%, kontraindikasi 0%, stabilitas 0%, efek samping 59,36% dan interaksi obat 3,31%.

DAFTAR PUSTAKA

Adityawati, R., Latifah, E., & Hapsari, W. S. (2016). Di Instalasi Farmasi Puskesmas Grabag I the Evaluation of Drug Information Service At the

Outpatient in Pharmacy At Puskesmas Grabag I. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*, *I*(2), 6–10.

Depkes. (2008). *Modul TOT Pedoman Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Febrianti, P. D. (2019). *Gambaran Pelayanan PIO Pada Pasien BPJS dan Non BPJS di Puskesmas Margadana*. Politeknik Harapan Bersama Kota Tegal. Jawa Tengah.

Joshita. (2008). *Kestabilan Obat. Program S2 Ilmu Kefarmasian*. Departemen Farmasi FMIPA. Universitas Indonesia.

Peraturan Menteri Kesehatan RI tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, (2016).

Nadia Rahmayanti, S., & Ariguntar, T. (2017). Karakteristik Responden dalam Penggunaan Jaminan Kesehatan Pada Era BPJS di Puskesmas Cisoka Kabupaten Tangerang Januari-Agustus 2015. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit* *10.18196/Jmmr.2016*, *6*(1), 61–65.
<https://doi.org/10.18196/jmmr.6128>

Norcahyanti, I., Hakimah, F., & Christianty, F. M. (2020). Evaluasi Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Kabupaten Ponorogo. *Journal of Islamic Pharmacy*, *5*(2), 26–35.
<https://doi.org/10.18860/jip.v5i2.10525>

- Nugroho, Y. A. P. (2020). *Penerapan Pelayanan Prima Pasien Rawat Jalan di UPTD Puskesmas Kartasura*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/80634/Penerapan-Pelayanan-Prima-Pasien-Rawat-Jalan-di-Uptd-Puskesmas-Kartasura>
- Payung, E. A. (2018). Pengaruh Usia Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pemahaman Pasien Setelah Pelayanan Informasi Obat Di Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja Tahun 2018. *Media Farmasi*, 14(2), 21. <https://doi.org/10.32382/mf.v14i2.586>
- Santoso, R. B. (2021). *Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Kota Semarang Jawa Tengah*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jawa Tengah.
- Sari, D. K. (2017). *Gambaran Pemberian Informasi Obat Batuk Bebas Oleh Sumber Daya Manusia di Apotek-apotek Kecamatan Talang Kelapa Banyuasin*. Karya Tulis Ilmiah. Politeknik Kesehatan Sumatera Selatan.
- Suryani, N. ., Wirasuta, I. M. A. ., & Susanti, N. M. . (2013). Pengaruh Konseling Obat Dalam Home Care Terhadap Kepatuhan Pasien Diabetes Tipe 2 Dengan Komplikasi Hipertensi. *Jurnal Farmasi Udayana*, 6–12.
- Ulumiyah, N. H. (2018). Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Penerapan Upaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 149. <https://doi.org/10.20473/jaki.v6i2.2018.149-155>